

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palang Merah Indonesia (PMI), adalah organisasi kemanusiaan yang berstatus badan hukum berbentuk Perhimpunan Nasional dan diberikan mandat oleh pemerintah untuk menjalankan kegiatan Kepalangmerahan sesuai dengan Konvensi Janewa Tahun 1949 yang diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan. PMI didirikan pada tanggal 17 September 1945 oleh Presiden Soekarno dengan tujuan untuk meringankan penderitaan sesama manusia yang disebabkan oleh bencana dan kerentanan lainnya dengan tidak membedakan agama, bangsa, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, golongan, dan pandangan politik (AD-ART PMI, 2023). Saat ini PMI tersebar di 34 Provinsi, terdiri dari 408 PMI Kota/Kabupaten (<https://www.pmi.or.id>) dan di Provinsi DKI Jakarta terdapat 5 PMI Kota (Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Jakarta Timur) dan 1 PMI Kabupaten Kepulauan Seribu.

Tugas PMI adalah menyelenggarakan kegiatan kepalangmerahan dan pelayanan kemanusiaan, salah satunya adalah menyediakan pelayanan pertolongan pertama dan pelayanan ambulans (UU No. 1 Kepalangmerahan 2018). Untuk melaksanakan tugasnya, PMI dibantu oleh SDM PMI salah satunya adalah Relawan. Relawan PMI merupakan orang perseorangan yang mendaftarkan diri secara sukarela dan bersedia dimobilisasi sesuai dengan kebutuhan PMI (AD/ART PMI, 2019-2024). Syarat untuk menjadi relawan (Tenaga Sukarela) adalah usia minimal 18 tahun, sehat jasmani dan rohani, mengikuti pelatihan/orientasi kepalangmerahan dan bersedia dimobilisasi dalam pelayanan kemanusiaan.

Relawan PMI diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan kepalangmerahan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, secara terkoordinir dan terarah. Salah satunya adalah memberikan Pelayanan Ambulans dan Pertolongan Pertama (Pedoman Manajemen Relawan PMI, 2023). Keterampilan yang perlu dimiliki Relawan PMI sebagai petugas pelayanan ambulans adalah mampu memberikan Pertolongan Pertama, Bantuan Hidup Dasar, dan mempersiapkan ambulans untuk rujukan pasien ke Rumah Sakit (Buku

Managemen Ambulans, 2023 Relawan PMI tersebar di seluruh Provinsi se Indonesia, salah satunya adalah di Provinsi DKI Jakarta. Setiap Relawan PMI se Indonesia dalam memberikan Pelayanan Ambulans dan Pertolongan Pertama diharuskan memiliki keterampilan yang sama, namun Relawan PMI di Provinsi DKI Jakarta memiliki tantangan yang lebih tinggi, mengingat Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat risiko lebih tinggi kasus kecelakaan lalu lintas di banding Provinsi lain di Indonesia. Karena jumlah volume kendaraan mencapai 26,37 juta BPS DKI Jakarta (2022) yang dapat berisiko tingginya angka kecelakaan lalu lintas.

Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta mencatat pada tahun 2022 kasus kecelakaan lalu lintas mencapai 7.013 kasus. Sebanyak 6.051 korban luka ringan, 668 luka berat serta 414 orang meninggal dunia. Data tersebut berimbas pada tingginya angka permintaan pelayanan ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta yang mencapai 4.320 kali dalam kurun waktu sampai dengan bulan Agustus 2023. (pmidkijakarta.or.id).

Dalam menunjang tugas-tugasnya Relawan Petugas Ambulans Gawat Darurat PMI di Provinsi DKI Jakarta, telah dibekali berbagai keterampilan pendukung pelayanan dan telah memiliki kompetensi pada bidangnya, dengan demikian tugas pelayanan ambulans diharapkan dapat terlaksana secara profesional. Namun pada kenyataannya dalam melaksanakan tugas, para petugas ambulans PMI masih menemukan kendala memberikan pelayanan. Berdasarkan evaluasi di Posko Centre PMI Provinsi DKI Jakarta, kendala yang ditemui adalah sering lupa SOP (*Standart Operational Prosedure*), gugup dalam bertindak, keliru dalam penggunaan alat dan kesulitan mengontrol emosi saat melakukan pelayanan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kelelahan petugas, mengantuk, dan kecemasan yang dirasakan oleh relawan petugas ambulans.

Selain itu relawan petugas ambulans PMI ada yang merasa takut saat berhadapan dengan pasien dengan kasus medis akut dan pasien kondisi kritis, gugup dalam memberikan tindakan pertolongan pertama, bahkan diliputi rasa khawatir terhadap kondisi pasien, khawatir akan risiko kematian, takut salah dalam memberikan pertolongan pertama dan memikirkan dampak buruk yang terjadi pada pasien.

Relawan Petugas Ambulans PMI juga harus mempertanggung jawabkan tindakannya kepada keluarga pasien dengan cara memberikan pertolongan kepada pasien sesuai dengan prosedur yang tepat, sehingga terbebas tuntutan keluarga pasien dan tuntutan hukum. Jika seseorang melakukan pertolongan pada korban kecelakaan apabila dapat membahayakan korban dan bagi orang lain, maka yang melakukan pertolongan dapat dipidanakan (Pasal 531 KUHP).

Selain itu relawan PMI juga mengalami kecemasan terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan yang pernah dialami oleh relawan PMI saat bertugas pelayanan ambulans. Salah satu contoh peristiwa yang sampai saat ini menjadi pengalaman tidak menyenangkan bagi Relawan petugas ambulans PMI adalah saat bertugas memberikan layanan ambulans dalam aksi demonstrasi mahasiswa pada tanggal 25 September 2019 yang berbuntut kerusuhan. Dalam peristiwa tersebut ambulans PMI diviralkan dengan tuduhan “ambulans PMI membawa batu dan bensin” untuk para pendemo, bahkan relawan petugas ambulans PMI dengan latar belakang paramedis mendapat tindak kekerasan oleh oknum keamanan yang terprovokasi dan mengakibatkan beberapa relawan petugas ambulans PMI terluka, ambulans PMI mengalami kerusakan yang cukup parah akibat serangan dari oknum yang terprovokasi dan pada akhirnya ambulans PMI diamankan pihak Polda Metro Jaya untuk dilakukan perbaikan. (Tempo.co, 2019).

Peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan trauma bagi relawan petugas ambulans PMI yang bertugas, dan dalam kondisi tertentu saat pelayanan di duga dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah perasaan rasa takut yang tidak jelas disertai perasaan tidak pasti, tidak berdaya, dan tidak aman yang dirasakan oleh seseorang. Kecemasan merupakan suatu keadaan yang dirasakan seseorang terhadap suatu hal buruk yang akan terjadi (Nevid dkk., 2003).

Perasaan cemas bila dikelola dengan baik dapat menimbulkan respon emosi yang positif seperti peningkatan kewaspadaan dan pemusatan perhatian dalam kondisi yang membutuhkan fokus. Namun bila gagal dalam mengelolanya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, bahkan tidak jarang berisiko kehilangan nyawa (Stuart & Sundeen, 2013). Selain itu kecemasan yang dialami oleh relawan petugas ambulans PMI diduga dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas.

Kepercayaan dan keyakinan diri individu terhadap kemampuannya disebut dengan *Self efficacy*. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu (Bandura, 1997).

Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa setiap individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih tekun, sedikit merasa cemas dan tidak mengalami depresi sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki keterampilan sosial yang kurang, tanggapan terhadap lingkungan disertai kecemasan, adanya keinginan menghindari interaksi interpersonal serta cenderung lebih depresi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *self efficacy* yang rendah juga diduga dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya kecemasan. Relawan petugas ambulans PMI yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka akan lebih tekun dan tidak cemas dalam melaksanakan tugas.

Begitu pula sebaliknya jika relawan petugas ambulans PMI memiliki *self efficacy* rendah cenderung mudah mengalami kecemasan, kurang yakin akan keterampilannya dan lebih mudah stress dalam sebuah tekanan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat kecemasan Relawan PMI, maka semakin rendah tingkat *self efficacy* relawan PMI, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* relawan PMI maka semakin rendah tingkat kecemasan relawan PMI.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Zacacova, (2005) bahwa *self efficacy* mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi situasi yang memberikan ancaman, hal tersebut dikarenakan *self efficacy* mengatur kemampuan sosial dalam mengelola situasi yang sulit, bertahan dalam situasi penuh stressor, dan memberikan kepuasan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siwabessy (2022) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani pasien ketika pandemic Covid-19, menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada tenaga kesehatan. Hipotesis dalam penelitian tersebut diterima, sehingga semakin tinggi *self efficacy* tenaga kesehatan maka semakin rendah kecemasan menangani pasien.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2022) tentang hubungan *self efficacy* dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi skripsi di tengah pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi skripsi di tengah pandemi Covid-19, dan hasil hubungan antara kedua variabel berkorelasi negatif yaitu semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa dalam menghadapi skripsi semakin rendah kecemasan pada mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian-penelitian mengenai kecemasan dan *self efficacy* telah dilakukan sebelumnya memiliki hubungan yang signifikan antara kecemasan dan *self efficacy*, antara lain terhadap mahasiswa yang menghadapi skripsi, petugas kesehatan menghadapi pasien covid-19, hasil belajar siswa pada mata pelajaran, dan lain-lain.

Namun diantara penelitian-penelitian tersebut belum terdapat penelitian yang menghasilkan adanya hubungan antara kecemasan dengan *self efficacy* pada relawan petugas ambulans PMI. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat fenomena Kecemasan dan *Self Efficacy* dengan judul “Hubungan Kecemasan dengan *Self Efficacy* Pada Relawan Petugas Ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta ”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang ditetapkan yaitu apakah ada hubungan kecemasan dengan *self efficacy* pada Relawan Petugas Ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan *Self efficacy* pada Relawan Petugas Ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Psikologi terutama Psikologi klinis yang berhubungan dengan kecemasan dan *self efficacy*.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan *self efficacy*, pada relawan petugas ambulans.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Relawan PMI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan literasi tentang hubungan kecemasan dengan *Self efficacy* pada Relawan Petugas Ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta.
2. Bagi Organisasi PMI, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PMI se Provinsi DKI Jakarta untuk dijadikan indikator melalui tersedianya hipotesis hubungan Kecemasan dengan *self efficacy* pada Relawan Petugas Ambulans PMI di Provinsi DKI Jakarta.



Universitas
Esa Unggul



Univers
Esa



Universitas
Esa Unggul



Univers
Esa